

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Segregasi Gender Di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan

SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan menerapkan segregasi tidak penuh, yaitu model sekolah yang segregasinya hanya di dalam kelas, sedangkan struktur organisasi sekolah tetapi masih dalam lingkungan yayasan yang sama.¹ Segregasi gender tidak penuh termasuk dalam model segregasi kelas berbasis gender yang memiliki tiga model, yaitu:

1. Segregasi secara penuh, yaitu Model sekolah yang telah disegregasi secara menyeluruh, termasuk kelas, struktur sekolah, lokasi, dan lingkungan sekolah. sehingga tidak mungkin adanya interaksi siswa dengan lawan jenis.
2. Segregasi tidak penuh, yaitu model sekolah yang segregasinya hanya di dalam kelas, sedangkan struktur organisasi sekolah masih dalam satu lingkungan sekolah
3. Segregasi dalam mata pelajaran tertentu, terutama model sekolah yang kelasnya dibagi menjadi laki-laki dan perempuan, namun dari segi lokasi, struktur organisasi dan fasilitasnya semua ada di satu tempat.²

Struktur organisasi Segregasi tidak penuh tersebut termasuk dalam *Single Sex Education* (SSE), yaitu model sekolah yang pendidikannya

¹ Nihayatur Rohmah, "Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan", *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 11 No. 1 ,2017, 7.

² Ibid., 7.

dilaksanakan secara terpisah antara anak laki-laki dan perempuan, baik dalam lokasi yang terpisah maupun dalam lokasi yang sama³ dengan tempat tertentu yang berbeda. *Single Sex Education* (SSE) termasuk dalam salah satu pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan yaitu:

1. *Single sex Education* (SSE), yaitu model sekolah yang proses pendidikannya dilaksanakan secara terpisah antara anak laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini mungkin terjadi dalam struktur organisasi sekolah atau sekadar wilayah pembelajaran yang terpisah. Keduanya masih dalam yayasan yang sama. Model sekolah ini digunakan di sekolah menengah yang terletak di wilayah pendidikan yang diselenggarakan oleh kelompok agama.
2. *Co-education* (CE), adalah model pendidikan yang mempertemukan anak laki-laki dan perempuan dalam satu kelas dan dalam satu pusat pendidikan. CE biasanya dilaksanakan di sekolah negeri, sekolah swasta non agama, dan sekolah agama swasta selain pesantren.
3. *Mix-Education* (ME), adalah sekolah yang menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran tertentu dan memisahkan siswa pada mata pelajaran yang lain.⁴

Segregasi gender didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

³ Zainul Muflihin dan Fatmawati, "Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis General Di SMPs IT Mutiara Duri" *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2023, 257

⁴ Nihayatur Rohmah, "Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan", *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 11 No. 1 ,2017, 6-7.

1. Siswa mempunyai beberapa persamaan, dan sekaligus beberapa perbedaan satu sama lain seperti: jenis kelamin, usia, dll.
2. Perkembangan atau pertumbuhan siswa yang satu mungkin berbeda dengan siswa lainnya. Agar proses pendewasaan berjalan lebih lambat atau sebaliknya, siswa harus dikelompokkan menurut tingkat kematangannya.
3. Memfasilitasi siswa yang mempunyai karakteristik tertentu dan yang sebelumnya tidak diharapkan pada tingkat yang sama, misalnya kemampuan.
4. Keuntungan pengelompokan tertentu, siswa lebih mudah dikenali dan lebih mudah diberikan pelayanan personal yang optimal.⁵

Pelaksanaan segregasi gender menurut Teori konstruksi sosial Peter L. Berger. konstruksi sosial tersebut dapat terjadi apabila dalam suatu masyarakat telah mengalami 3 tahapan penting yakni eksternalisasi, objektivasi, dan juga internalisasi.⁶

Proses eksternal merupakan awal dari konstruksi sosial masyarakat. Dimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam konteks segregasi gender, eksternalisasi mengacu pada proses adaptasi terhadap teks agama, adat istiadat, nilai-nilai, dan lain-lain, yang berada di luar individu yang berlaku masyarakat.⁷ Misalnya SDI Al-Munawwarah dan

⁵ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*, (Medan: Umsu Press, 2021), 116.

⁶ Ratna Dewi Pangestuti dan Farid Pribadi, "Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6 (1) 2022, 40.

⁷ Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender" *Jurnal Analisa Sosiologi* Januari 2021, 10 (Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan), 67.

SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dilakukan segregasi gender di beberapa area sekolah, seperti kelas, toilet, tangga, dll sehingga memberikan pemahaman bagi siswa kalau siswa laki-laki tidak boleh bercampur baur dengan siswa perempuan pada area yang ditentukan oleh sekolah.

Kemudian pada proses objektivikasi, proses pembiasaan terjadi setelah seseorang mengulangi perilaku tersebut secara berulang-ulang. Menyadari proses yang berulang membuat masyarakat percaya bahwa kenyataan yang mereka alami diatur oleh hukum yang ada.⁸ Tahap objektivikasi pada penelitian ini, bahwa setelah pengulangan tindakan bahwa siswa laki-laki tidak bisa memasuki area perempuan begitu juga sebaliknya, lama-kelamaan siswa laki-laki dan perempuan Menurut kami, harus ada pembatas antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi pelecehan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemahaman ini akan menjadi fakta yang melekat dalam pikiran siswa

Internalisasi terus dilakukan melalui sosialisasi. Pada tahap ini para siswa meyakini bahwa pembagian laki-laki dan perempuan sudah benar dan mereka menyukai dan merasa nyaman dengan pembagian gender ini.⁹

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Segregasi Gender di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan

Dari hasil temuan diatas, bisa diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan segregasi gender di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan yaitu faktor agama. Hal tersebut

⁸ Ibid., 67

⁹ Ibid., 67

sesuai dengan hasil penelitian Chattopadhyay tentang hal yang mendukung model pembelajaran SSE ini terutama bagi anak-anak di Asia yaitu:

a. Agama dan budaya.

Dalam beberapa konteks agama dan budaya, orang tua anak perempuan lebih memilih model pendidikan yang memisahkan anak laki-laki dari anak perempuan. Hal ini mungkin didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya atau budaya masyarakat sekitar. Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan terjadinya diskriminasi terhadap siswa perempuan. Misalnya, beberapa guru memulangkan siswanya dengan ujian di akhir kelas. Hal ini hanya memberikan tekanan pada anak perempuan untuk mengikuti ujian karena jika mereka salah maka mereka akan malu dan anak laki-laki akan lebih agresif. Terdapat juga desain kelas dengan bias gender. Banyak sekolah menghiasi ruang kelas dengan gambar pahlawan atau laki-laki, bukan gambar perempuan. Guru juga memperlakukan siswa secara berbeda. Dengan menerapkan segregasi gender di madrasah, siswa perempuan dapat belajar tanpa campur tangan laki-laki dan mengekspresikan diri mereka. Jika mereka mempunyai kesempatan untuk mempelajari hal yang sama seperti anak laki-laki, maka hasilnya akan sama atau bahkan lebih baik..

b. Tantangan masa pubertas.

Siswa yang memasuki masa pubertas sangat tertarik untuk berpenampilan menarik di hadapan teman wanitanya. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa untuk berpikir dan belajar.

Diferensiasi gender dapat membantu siswa lebih fokus pada studinya dan meningkatkan prestasi akademik..

c. Kekerasan.

Pelecehan dan kekerasan berbasis gender terjadi di mana-mana, bahkan di sekolah yang menerapkan kebijakan pemisahan gender. Hal ini sering terjadi di sekolah yang tidak memisahkan siswa laki-laki dan perempuan. Mereka mungkin juga mengancam atau mempermalukan orang lain di depan umum.

d. Harga diri.

Siswa perempuan lebih mampu mengembangkan potensi pribadi dan kemampuan akademiknya jika mengikuti mata kuliah khusus perempuan. Mereka dapat mengembangkan keterampilan ini tanpa merasa malu di depan orang asing yang berbedanya jenis kelamin.¹⁰

Selain itu, faktor agama termasuk beberapa alasan mengapa para pendidik dan akademisi memikirkan pentingnya memisahkan ruang kelas berdasarkan jenis kelamin (pendidikan sesama jenis), yaitu:

1. Agama dan budaya mengajarkan bahwa anak perempuan harus dipisahkan dari anak laki-laki dalam segala bidang, termasuk pendidikan.
2. Ada rasa aman ketika perempuan dapat menghindari pelecehan laki-laki seperti kehamilan pranikah, pemerkosaan, pelecehan verbal dan fisik.

¹⁰ Evi Muafiah, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren", *Jurnal Nadwa*, Vol.7, No.1, April 2013,97-98.

3. Jarak dan tinggal jauh dari sekolah merupakan ancaman bagi anak perempuan. Inilah sebabnya mengapa orang tua seringkali memilih sekolah yang dekat dengan rumah atau jauh dari rumah dengan berasrama khusus berdasarkan gender.
4. Hasil perempuan meningkat dalam mata pelajaran seperti matematika dan ilmu alam.
5. Siswa perempuan mandiri lebih matang, dewasa, dan menunjukkan perilaku belajar yang lebih kooperatif.
6. Motivasi belajar berkembang dengan baik, karena di sekolah campuran motivasi yang monoton selalu mendiskriminasi perempuan sehingga lebih pendiam.
7. Percaya diri, siswi lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan belajarnya tanpa merasa malu dengan lawan jenis.¹¹

Ajaran agama di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan adalah sekolah Islam yang menekankan ajaran agama Islam dalam proses pembelajaran di sekolah, dalam agama Islam terdapat batasan yang perlu diperhatikan ketika bergaul dengan lawan jenis dalam islam yaitu, (1) adalah larangan berduaan dengan lawan jenis, (2) selalu menjaga mata, (3) menjaga aurat jika berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram, (4) larangan bersenang-senang atau bergaul dengan lawan jenis walaupun di tempat ramai tanpa pembatas atau sekat, yang (5) menjaga kehormatan, khususnya perbuatan yang menyebabkan

¹¹ Zainul Muflihun dan Fatmawati, "Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis General Di SMPs IT Mutiara Duri" *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2023, 259

orang tersebut melakukan zina..¹² Yang ajaran tersebut sesuai dengan etika pergaulan lawan jenis dalam islam.

Allah berfirman dalam surat An Nur ayat 30, Artinya: *“katakan kepada orang laki-laki beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”*. Ayat diatas merupakan dasar dari dianjurkannya pemisahan antara laki-laki dan perempuan.¹³

Tujuan dari sistem pembelajaran terpisah ini dilaksanakan karena adanya perintah ajaran Islam, yaitu mampu menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan. Jangan sampai ada fitnah atau keserakahan di antara keduanya yang dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu, dari sudut pandang pendidikan, ini bertujuan untuk memberikan siswa tempat untuk fokus dan berkonsentrasi pada studi mereka.¹⁴

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan segregasi gender di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah pamekasan sesuai dengan Teori kontruksi sosial Peter L. Berger yaitu pada Proses eksternalisasi terjadi pemahaman agama yang menekankan pentingnya pemisahan laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai batasan yang

¹² Rindiani Fitri & Febriyeni , “Pemahaman Masyarakat Di Nagari Suayan Mengenai Batasan Pergaulan Antar Lawan Jenis (Studi Living Qur’an)”, *Asian Journal of Islamic Studies and Da’wah*, Volume 1, Issue 1, September 2023, 26

¹³ Zainul Muflihun dan Fatmawati, “Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis General Di SMPs IT Mutiara Duri” *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2023, 259-260

¹⁴ *Ibid.*, 260

sesuai dengan syari'at Islam. Pemahaman ini senantiasa dilanggengkan dengan diturunkan ke tiap generasi.

Kemudian pada proses objektivikasi, siswa SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah melakukan pengulangan secara konsisten pada tindakan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan di sekolah. Kesadaran akan tindakan yang berulang, akan membawa siswa pada keyakinan bahwa siswa laki-laki tidak boleh bercampur dengan siswa perempuan.

Internalisasi terus dilakukan melalui sosialisasi. Pada tahap ini para siswa meyakini bahwa pembagian laki-laki dan perempuan sudah benar dan mereka menyukai dan merasa nyaman dengan pembagian gender ini. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan dengan sistem segregasi dipandang tepat sebagai langkah preventif mencegah hal tidak diinginkan dan juga sesuai dengan ajaran agama.¹⁵

C. Dampak Pelaksanaan Segregasi Gender Terhadap Perilaku Siswa yang Berkaitan dengan Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan

Berdasarkan dalam hasil penelitian diatas, bahwa siswa memiliki kesadaran tentang etika berinteraksi dengan lawan jenis seperti tidak boleh berduaan, tidak pacaran, menjaga pandangan dll hal ini sesuai dengan Etika pergaulan lawan jenis dalam islam sebagai berikut:

¹⁵ Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender" *Jurnal Analisa Sosiologi* Januari 2021, 10 (Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan), 67.

- 1) Menjaga pandangan terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang berbeda dan bukan *mahram* nya.

Baik pria maupun wanita harus bisa menjaga dan mengontrol mata serta menjaga hasrat seksual. Keuntungan mempertahankan pandangan ini adalah dalam proses interaksinya, Orang tersebut tidak terfitnah dan tidak menimbulkan fitnah dengan lawan jenis. Mereka mampu menjaga pikirannya dan menjaga hati nuraninya sepanjang waktu. Jika seseorang tidak sengaja melihat perempuan, sebaiknya kamu menunduk, daripada berusaha terus memandangi kecantikan orang yang baru saja kamu lihat.¹⁶

- 2) Larangan berduaan sepasang muda-mudi tanpa disertai *mahram* nya.¹⁷

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa hubungan privat antara laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan jika tidak ada *mahram* di antara mereka. Sebagaimana terlihat dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Janganlah seorang laki-laki dan seorang perempuan berduaan kecuali dengan mahramnya masing-masing. (*Mutafaqun alaihi*). Hadits ini juga menjadi landasan dalam menetapkan etika pergaulan halal antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan.¹⁸

Laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang menyendiri di tempat-tempat yang memungkinkan dilakukannya

¹⁶ Arisman, *Menuju Gerbang Pernikahan*, (Bogor: Guepedia, 2020), 17

¹⁷ M. Yusuf Ahmad & Syahraini Tambak & Mira Safitri, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 13, No. 2, Oktober 2016, 212

¹⁸ Arisman, *Menuju Gerbang Pernikahan*, 14

perbuatan-perbuatan terlarang. Sekalipun kalian bersama-sama, kalian harus didampingi mahram kalian atau minimal tiga orang bersama kalian, yaitu: dua laki-laki dan satu perempuan. Atau bisa juga untuk belajar atau bersosialisasi harus ada dua orang perempuan dan satu laki-laki. Hal ini memungkinkan Anda untuk merawat diri sendiri dengan lebih baik.¹⁹

3) Menjauhi perbuatan zina

Islam adalah agama yang menjaga kesucian. Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 32: “Janganlah kamu mendekati zina, itu adalah suatu kekejian dan suatu jalan yang munkar.”

4) Menutup aurat.

Islam telah mengamanatkan bahwa perempuan menutup auratnya untuk melindungi harga diri dan kesucian hati. Bagi wanita, sebaiknya jangan berpakaian terlalu ketat karena akan membuat bentuk tubuh terlihat. Wanita harus menutupi area pribadinya seperti yang disebutkan dalam Al-Quran. “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaknya mereka memakai jilbab di seluruh tubuhnya.” Hal ini membuat mereka lebih mudah dikenali sehingga tidak diganggu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Ahzab : 59)

5) Pembatasan tempat pertemuan

6) Jangan berjabat tangan atau bersentuhan dengan orang yang bukan *mahram*.

¹⁹ Ibid., 16.

- 7) Menghindari tempat ramai, yang membuat laki-laki dan perempuan berdesak-desakan di satu tempat.
- 8) Batasi saat berbicara, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang membangkitkan nafsu atau mengeluarkan suara-suara yang merangsang nafsu.²⁰
- 9) Menjaga kemaluan

Menjaga kemaluan memang tidak mudah, pasalnya banyak generasi muda saat ini yang terjebak dalam lingkaran setan pergaulan bebas. Sebagai umat Islam, kita harus tahu bagaimana cara melindungi alat kelamin kita. Caranya antara lain tidak menonton tontonan atau gambar yang dapat membangkitkan nafsu, tidak terlalu sering membaca atau menonton kisah cinta, tidak sering berkomunikasi dengan lawan jenis tanpa kepentingan baik secara langsung atau lewat telepon, WA, BBM, FB, IG dan media lainnya.²¹

Dampak pelaksanaan segregasi gender terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan etika pergaulan lawan jenis dalam islam di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah pamekasan menurut Teori kontruksi sosial Peter L. Berger yaitu terjadi pada proses objektivikasi, dimana dengan pelaksanaan segregasi gender yang berulang. siswa SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah memiliki pandangan bahwa seharusnya memiliki batasan agar tidak terjadi hal menyimpang, termasuk dalam pendidikan. Pemahaman ini kemudian menjadi suatu realitas objektif. Kemudian

²⁰ Ibid., 14-15

²¹ Ibid., 24

pada tahap internalisasi mereka meyakini hal tersebut dengan cara menjaga jarak dan lain-lain yang sesuai dengan etika pergaulan lawan jenis dalam islam.²²

Selain paparan data diatas, juga dijelaskan bahwa dengan adanya pelaksanaan segregasi gender di sekolah yang mempengaruhi etika pergaulan lawan jenis dalam Islam terdapat mata pelajaran yang menjelaskan hal tersebut, yang juga berperan penting dalam membentuk etika pergaulan lawan jenis dalam Islam dalam diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori konvergensi. Aliran konvergensi ini merupakan teori yang ingin memadukan dua macam aliran yang ekstrem, yaitu aliran empirisme dan aliran nativisme, di mana pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik. Aliran yang mengombinasikan dua aliran sekaligus yaitu aliran yang menjelaskan bahwa bakat atau potensi itu bisa didapat dari faktor bawaan sejak lahir (Nativisme) dan faktor dari lingkungan (Empirisme). Serta dua faktor ini menjadi peran yang penting dalam pengembangan bakat atau potensi, sehingga apabila terdapat faktor bawaan dalam pertumbuhan bakat peserta didik yang tidak diikuti oleh adanya rangsangan dari lingkungan maka pengembangan bakat tidak akan berkembang secara ideal.²³

²² Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, “Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender” *Jurnal Analisa Sosiologi* Januari 2021, 10 (Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan), 67.

²³ Ayu Rizky Amalia, Maskuri Bakri, Muhammad Sulistiono, “SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis kritis Teori konvergensi di SMA Islam Almaarif Singosari)”, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 3 Tahun 2019, 111.